



PEREMPUAN DAN PANGGUNG DIALOG KEINDAHAN DUA SISI DUNIA PERAN

Muh. Fatoni Rohman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
muh_fatoni@ub.ac.id

Abstrak

Risalah ini berisi tentang relasi perempuan dan panggung dalam seni pertunjukan. Selama ini relasi antara keduanya dibaca melalui pembacaan internal yang mengungkap eksistensi dan dominasi gender. Maka dalam tulisan ini, konteks eksternal dihadirkan dalam menganalisa antara relasi perempuan dan panggung seni pertunjukan. Dalam konteks ini, proses pembacaan relasi antara perempuan dengan seni pertunjukan dapat dilakukan dengan meletakkan kedua variabel tersebut dalam fungsi subyek dan obyek secara bersilangan sehingga dalam tulisan ini menghasilkan dua perspektif pembacaan, yaitu: (a) Peran perempuan dalam panggung, dan (b) Fungsi panggung bagi perempuan. Pada bagian peran perempuan dalam panggung dapat dilihat pada analisa figur perempuan seni pertunjukkan (aktris R.A. Srimulat dan Tjijih) dan fungsi perempuan dalam cerita pertunjukkan (dalam cerita lakon Sarip Tambak Oso). Sedangkan pada fungsi panggung bagi perempuan dapat dilihat bahwa sebagai sarana gerak, panggung memberikan proporsi yang sama antara laki-perempuan. Namun sebagai sarana ekspresi, panggung memberikan ruang yang lebih terbuka bagi perempuan.

Kata kunci:

Abstract

This article is about women's relations and the stage in performing arts. So far the relationship between the two has been read through internal readings that reveal the existence and dominance of gender. So in this paper, the external context is presented in analyzing the relationship between women and the performing arts stage. In this context, the process of reading relations between women and performing arts can be done by putting these two variables in the function of subjects and objects so that in this paper two reading perspectives are produced, namely: (a) The role of women in the stage, and (b) Functions stage for women. In the part of women's role on the stage can be seen in the analysis of female figures of performing arts (actress R.A. Srimulat and Tjijih) and women's functions in the performance stories (in the story of Sarip Tambak Oso). Whereas on the stage function for women, it can be seen that as a means of movement, the stage gives the same proportion between men. But as a means of expression, the stage provides more open space for women.

Keywords:

PENDAHULUAN

“Hanya karena mereka laki-laki dan punya pentungan ... mereka merasa berhak ikut-ikutan melukai kami” (Ratna Sarumpaet)

Kutipan di atas adalah satu petikan dialog dari naskah monolog Marsinah Menggugat karya Ratna Sarumpaet. Naskah monolog yang sangat tajam menghadirkan fenomena sosial yang terjadi medio 90-an dalam dunia pertunjukan. Marsinah Menggugat, yang ditulis pada tahun 1997, merupakan monolog yang dengan kritis menyandingkan peristiwa terbunuhnya tokoh buruh Marsinah dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, sehingga menjadikan naskah ini sebagai dokumen kehidupan sosial dari sudut pandang kritis seorang Ratna Sarumpaet.

Petikan dialog di atas, merupakan kutipan yang dengan tegas menunjukkan garis pembeda antara femininitas dan maskulinitas. Feminin-maskulin; laki-perempuan; jantan-betina; cantik-taman; dll, merupakan bineritas gender yang lahir hampir bersamaan dengan lahirnya eksistensi manusia. Sejak bineritas ini bermula hingga saat ini, dua kutup gender ini masih menghasilkan pertentangan yang tak kunjung padam. Pertentangan yang tidak hanya melibatkan opini orang per orang, tetapi juga memasuki ranah pengetahuan dan keimanan. Pertentangan yang berusaha menghasilkan eksistensi satu pemenang dominan.

bisa membaca petikan monolog di atas dari dua sudut yang berbeda. Secara internal, kutipan tersebut mencoba mengungkapkan eksistensi dan dominasi gender. Sedangkan secara eksternal, kutipan tersebut menunjukkan dialog yang terjadi antara perempuan dengan panggung seni pertunjukan. Pembacaan secara internal sudah jamak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan dengan aneka rupa, pola, dan bentuk. Sedangkan pembacaan terhadap relasi perempuan dan panggung juga sudah sering dilakukan dalam bentuk kajian maupun praktik di lapangan.

Terlepas bahwa pembacaan fenomena ini telah selesai dilakukan, relasi perempuan dan panggung merupakan topik yang menarik untuk dibaca ulang. Meskipun tidak mendalam dan masih terlalu sederhana, tulisan ini mencoba untuk menghadirkan dialog antara perempuan dan panggung. Relasi antara keduanya merupakan relasi estetis yang hampir pasti ada dalam seni pertunjukan. Proses pembacaan relasi antara perempuan dengan seni pertunjukan dapat dilakukan dengan meletakkan kedua variabel tersebut dalam fungsi subyek dan obyek secara bersilangan, sehingga menghasilkan dua rumus pembacaan, yaitu: (a) Peran perempuan dalam panggung, dan (b) Fungsi panggung bagi perempuan. Obyek materi yang dijadikan sebagai dasar tulisan ini adalah 2 (dua) naskah monolog, 1 (satu) naskah alih wahana, dengan rincian sebagai berikut.

1. Naskah monolog Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet
2. Naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari
3. Novel Sarip Tambak Oso karya Djamiul Suherman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Panggung

Diakui atau tidak, sampai hari ini pandangan gender masih melekat dalam proses kreatif sebuah pertunjukan (secara khusus pertunjukan teater di Malang). Asumsi mengenai panggung pertunjukan adalah dunia maskulin masih sering ditemukan. Sebagai tamsil, acap kali terdengar ungkapan yang menyatakan bahwa “aktris teater saat ini sulit ditemukan”. Contoh yang lain, seringkali sistem sosial meletakkan sematan gender dalam pengisian organisasi pertunjukan (Penata panggung, lampu, dan music [+]; konsumsi, sekretaris, bendahara [-]). Penempatan posisi yang lebih mendekati filosofi konco wingking dalam terminologi Jawa. Filosofi yang meletakkan perempuan pada wilayah privat, bukan untuk merendahkan martabat perempuan, tetapi lebih menekankan fungsi perempuan sebagai penjaga terakhir -yang justru utama- dalam relasi keluarga Jawa (Handayani dan Novianto:2004).

Apabila penempatan posisi kreatif berbasis gender tersebut dilakukan dengan dasar kapasitas dan kapabilitas personal, maka itu bukan menjadi permasalahan yang perlu dibahas. Tetapi pembacaan kritis terhadap positioning itu tentu akan memunculkan beragam pertanyaan. Apakah tidak ada perempuan yang bisa menjadi penata panggung, penata lampu?; Kenapa itu terjadi?; Apa yang menjadi sebab kemunculan fenomena kelangkaan aktis ini, sistem latihan? sistem sosial? Atau perbedaan kekuatan daya sintas? dll. Semua pertanyaan itu menjadi pekerjaan rumah yang harus dicari jawabannya oleh setiap komunitas teater (khususnya di Malang).

Sebagai bahan pertimbangan untuk menjawab beberapa pertanyaan di atas, mungkin perlu untuk merefleksikan kehidupan dua diva panggung seni pertunjukan Indonesia (tanpa merendahkan kedudukan tokoh perempuan seni pertunjukan yang lain) yaitu: (a) R.A. Srimulat, dan (b) Tjijih. Kedua figur tersebut merupakan tulang punggung dua komunitas seni pertunjukan yang sampai hari ini eksis (Sumardjo:2004; Soedarsono: 2010). Srimulat dan Tjijih tidak hanya perempuan yang hidup di panggung (sebagai aktris), melainkan juga perempuan yang mampu menghidupkan panggung (sebagai leader pertunjukan), dan memberi kehidupan pada para pekerja panggung (manajer pertunjukan). Srimulat membina komunitas seni pertunjukan tradisi yang berbasis di tiga kota (Surabaya, Solo, dan Jakarta) dengan menggunakan nama Srimulat (Set dan Pewe:2011a dan 2011b). Komunitas ini telah melahirkan banyak sekali pelaku seni pertunjukan yang sampai hari ini masih sering kita lihat. Sedangkan Tjijih juga mengelola komunitas seni pertunjukan berbasis Bahasa Sunda dengan nama Miss Tjijih. Komunitas yang telah berdiri sejak zaman Kolonial Belanda ini pernah diberi anugerah gedung pertunjukan oleh Presiden Soekarno, dan diberi rusun oleh Pemprov DKI (CnnIndonesia.com).

Selain penjabaran kedudukan manajerial perempuan seperti dijabarkan pada dua paragraf di atas, kedudukan perempuan -dalam relasi perempuan dan panggung seni pertunjukan- juga dapat dilihat dari fungsi perempuan dalam cerita. Sebagai contoh kasus, analisis sederhana terhadap naskah ludruk Sarip Tambak Oso (dinovelkan oleh Suherman:1985). Pada naskah tersebut, terdapat tokoh perempuan yang memiliki kekuatan untuk membawa narasi dalam struktur naratif naskah. Karakter tersebut tersemat pada tokoh Simbok. Karakter Simbok adalah karakter utama dalam naskah Sarip Tambak Oso.

Simbok dalam naskah tersebut tidak digambarkan sebagai perempuan lemah yang selalu kalah. Justru sebaliknya, Simbok adalah Ibu Bumi yang tidak hanya berfungsi sebagai penyanding bopo Langit, tetapi juga berperan sebagai pemberi ruh kehidupan bagi Sarip, anak lelakinya. Pada naskah tersebut perempuan tidak berada pada wilayah sub-ordinat dalam bineritas laki-perempuan. Perempuan justru diletakkan sebagai super-ordinat. Apa jadinya Sarip tanpa Simbok?

Tokoh Simbok dalam naskah Sarip Tambak Oso adalah tokoh yang dihadirkan dengan tampak kuat sekaligus ringkih, kalem tetapi tegas, dan lemah tetapi bertenaga. Simbok dalam naskah Sarip Tambak Oso adalah wujud perempuan dan keperempuanan sejati, yaitu perempuan yang terus bergelimang dengan rona kehidupan. Penggambaran Simbok dalam Sarip Tambak Oso ini bukanlah perempuan yang modern, terdidik, dan modis, dalam pengertian hari ini. Simbok adalah perempuan yang menjunjung tradisi perempuan, terdidik untuk mengadi, dan selalu modis dengan jarik, kebaya, dan selendang yang fungsional. Mungkin Simbok ini adalah gambaran nyata konsep konco wingking di atas. Konsep konco wingking itu biasanya disimbolkan dengan tiga hal yaitu kasur, sumur, dan dapur; atau dalam konsep yang lain dengan adigum Manak, Macak, dan Masak. Sebuah konsep yang justru meletakkan Simbok, atau perempuan pada khususnya, sebagai gua garba eksistensi manusia. Bukankah keberadaan manusia bermula dari proses Manak (melahirkan), bertahan dengan Masak (memasak), dan berkebudayaan dengan Macak (berhias)?.

Simbok bukanlah perempuan yang terjebak dalam friksi ruang, justru Simbok adalah pencipta ruang itu sendiri. Simbok adalah wujud kehidupan, karena kehidupan adalah persilangan Ibu Bumi dan Bopo Langit. Simbok adalah hulu kelahiran manusia dan kemanusiaan, darinya hadir

kehidupan di alam raya. Simbok sebagai perempuan adalah sosok yang tegar dan mampu mengolah, menata dan mengelola segala sumber daya yang ada di sekitarnya. Simbok adalah figure yang bisa mengubah dan membalik dunia demi abdi kepada keluarga. Dari perempuan ini terdengar lantun tembang maskumambang (semoga benar, hehehehe), lagu awal kehidupan manusia. Tembang yang seharusnya memberikan penyadaran bahwa perempuan bukanlah sekedar pasangan jasmaniah semata, melainkan makhluk terpilih tempat ruh suci ditiupkan.

Fungsi Panggung bagi Perempuan

Selain memberi kehidupan pada panggung, perempuan juga menjadikan panggung sebagai sarana gerak dan sarana ekspresi. Sebagai sarana gerak, panggung memberikan proporsi yang sama antara laki-perempuan. Tetapi sebagai sarana ekspresi, panggung memberikan ruang yang lebih terbuka bagi perempuan. Panggung seni pertunjukan memberikan ruang bagi perempuan untuk berekspresi sebagai perempuan.

Panggung merupakan dunia yang memberikan kesempatan untuk menyuarakan suara perempuan dan keperempuanan. Panggung adalah media yang digunakan perempuan untuk mengorek sesuatu yang dianggap biasa dalam dunia nyata. Sebagai contoh dapat dilihat pada Naskah monolog Balada Sumarah. Permasalahan TKW dan TKI hari ini, dengan segala efek domino yang ada daliknya, merupakan permasalahan yang “biasa” dalam dunia nyata. Hukum pancung TKI, pembunuhan dan penyiksaan TKW, pemerkosaan dan kelahiran bayi, serta permasalahan-permasalahan administrasi ketenagakerjaan, merupakan asupan media nasional hari ini. Pengulangan yang terlalu sering tanpa adanya pembahasan yang mendalam justru akan mematikan simpati dan empati, sehingga permasalahan TKW/TKI akan menjadi permasalahan lalu yang hilang seiring waktu.

Naskah BS adalah potret kehidupan buruh mingan. Naskah ini merupakan saluran emosi yang tidak akan mungkin dimunculkan dalam dunia nyata. Sebagai contoh, PKI adalah hantu dalam dunia nyata yang tidak memiliki hak hidup dengan alasan apapun. Balada Sumarah mengangkat PKI sebagai latar belakang kehidupan Sumarah, tokoh utamanya. PKI dalam Balada Sumarah bukanlah PKI yang membunuh kyai, menginjak-injak kitab suci, atau pelaku bejat laknat lainnya. PKI dalam Balada Sumarah adalah, seorang kusir andong yang tidak sengaja mengantar langganannya ke gedung partai. Secara kuantitas penikmat, tentunya panggung seni pertunjukan tidak dapat disamakan dengan media-media yang lain. Tetapi secara kualitas, melalui pembangunan simpati dan empati naskah, tentu penikmat seni pertunjukan akan membawa pesan naskah tersebut dalam benaknya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ratna Sarumpaet dalam Marsinah Manggugat. Naskah Marsinah Menggugat mencoba untuk mengungkap kebenaran-kebenaran yang selama ini dibungkam dalam perkara pembunuhan Marsinah (tentunya dalam subyektifitas penulisnya).

SIMPULAN

Pembacaan sederhana beberapa naskah tersebut di atas, akhirnya membuahkan kesimpulan bahwa perempuan dan panggung adalah dua dunia yang berkelindan untuk saling memberi dan mengisi. Dialog antara perempuan dan panggung, tidak sesederhana hubungan antara tokoh dan tempat. Dialog keduanya merupakan dialog mutualistik yang melahirkan ruang imajiner tempat dialektika eksistensi keperempuanan terjadi.

Perempuan dapat menjadikan panggung (dalam makna proses kreatif dan proses imaji) sebagai media untuk menunjukkan bahwa keberadaan mereka dalam wacana privat (konco wingking) bukanlah untuk dikalahkan atau disingkirkan. Keberadaan perempuan pada wilayah ini justru merupakan penguatan kedudukan, karena pada wilayah inilah eksistensi manusia dan kemanusiaan berasal.

Sebaliknya, panggung bagi perempuan adalah tempat untuk mengungkapkan keluh kesah dan pandangan tajam tentang hal-hal yang tabu untuk diungkapkan pada dunia nyata. panggung

sebagai dunia imaji memberikan ruang gerak yang lebih lebar bagi perempuan untuk menunjukkan pandangan dan pengalaman hidup mereka.

Kita masih ingat dengan Ali Topan, Si Doel, Si Boy, Lupus, Rangga, Fahri, dan Dilan, para lelananging jagad pada zamannya, tetapi apakah kita juga mengingat tokoh perempuan yang mendampingi pria terpilih tersebut. Jika ditarik lebih lanjut hal ini dapat menjadi sebuah analogi yang tidak setara, namun dapat dijadikan sebagai perantara. semoga panggung mampu memberi ruang untuk memberi perempuan-perempuan perkasa ruang untuk berkarya.

Daftar Pustaka

- Handyani, Christina dan Ardhian Novianto (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKis
- Lestari, Tentrem. *Balada Sumarah* (pdf)
- Sarumpaet, Ratna.1997. *Marsinah Menggugat*. (pdf)
- Set, Sony dan Agung Pewe (2011a). *Srimulat Aneh Yang Lucu*. Solo:Metagraf
- Set, Sony dan Agung Pewe (2011b). *Srimulat Era Televisi*. Solo:Metagraf
- Suherman, Djamiul. (1985). *Sarip Tambak Oso Kisah-Kasih Seorang Ibu*. Bandung: Penerbit Mizan
- Sumardjo, Jakob. (2004). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*.Bandung:STSI Press.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan di Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UGM Press.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150830134750-241-75427/kehidupan-nyata-di-balik-sandiwara-miss-tjitjih>